

## NILAI PENDIDIKAN DALAM KOMUNIKASI FATIS MASYARAKAT TORAJA SA'DAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Elisabet Mangera**

elisabetmangera@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kristen Indonesia Toraja

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk serta fungsi komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan ancangan etnografi komunikasi. Sumber data diperoleh dari tuturan masyarakat Toraja Sa'dan antara usia remaja 16-25 tahun dan dewasa antara 26-60 tahun. Data penelitian ini berupa tuturan komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan yang digunakan pada saat melakukan interaksi baik pada situasi resmi maupun pada situasi tidak resmi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, rekaman, teknik bola salju, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) mentranskripsi data hasil rekaman dan simakan, (2) mengidentifikasi data mengenai tuturan komunikasi fatis, (3) mengelompokkan data hasil rekaman berdasarkan bentuk komunikasi fatis, (4) menafsirkan komunikasi fatis yang digunakan masyarakat dan menemukan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, (5) penyimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi fatis pada masyarakat Toraja Sa'dan berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki fungsi masing-masing yang sesuai dengan isi tuturan. Bentuk penggunaan kata dinyatakan dengan fungsi (a) menekankan maksud pembicaraan, (b) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara (c) menyatakan empati, (d) basa-basi untuk menjaga kontak sosial, (e) menekankan pernyataan, (f) basa-basi untuk memulai pembicaraan, (g) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, (h) menegaskan maksud pembicaraan, (i) menekankan ajakan, (j) mengalihkan pembicaraan, (k) menekankan untuk memberitahukan. Penggunaan frasa dinyatakan dalam fungsi (a) menekankan maksud pembicaraan, (b) menekankan ajakan, (c) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, (d) tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara. Penggunaan kalimat dinyatakan dengan fungsi (a) basa-basi untuk memulai pembicaraan, (b) basa-basi untuk menjaga kontak sosial, (c) menekankan pernyataan, (d) basa-basi untuk mengalihkan pembicaraan, (e) basa-basi untuk sapaan. Nilai pendidikan yang ditemukan ada dua yaitu nilai pendidikan moral yang meliputi (a) kejujuran, (b) kesantunan, (c) pandai berterima kasih, (d) rendah hati, (e) sabar dan nilai pendidikan sosial meliputi (a) persahabatan, (b) kepedulian, (c) gotong royong, (d) empati. Nilai-nilai inilah yang dapat dimanfaatkan guru dan orang tua sebagai bahan pembelajaran kepada anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.*

*Bentuk penggunaan komunikasi fatis yang paling dominan digunakan adalah bentuk kata yang mengemban masing-masing 11 fungsi, dan nilai pendidikan yang ditemukan dalam komunikasi fatis adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.*

**Kata Kunci :** Nilai pendidikan, komunikasi fatis.

## PENDAHULUAN

Manusia dalam berkomunikasi tidak lagi dipandang sebagai makhluk individu, tetapi dipandang sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, faktor-faktor sosial, situasional, dan kultur atau budaya turut memengaruhi tuturan seseorang ketika berinteraksi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sapir (dalam Wijana dan Rohmadi 2011: 8), yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya. Sebaliknya, seseorang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya.

Ketika berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan pendapatnya dengan langsung dan tidak langsung. Penyampaian pendapat secara langsung dapat dengan kata-kata, sedangkan yang tidak langsung biasanya disampaikan melalui bahasa tulis.

Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam kaitannya dengan komunikasi dapat kita perhatikan dalam tawuran antarapelajar di kota-kota besar. Salah satu penyebabnya adalah karena satu kelompok pelajar berpapasan di jalan dengan kelompok lain, mereka bukan saling menyapa dengan memberi salam, namun saling memelototi. Kejadian ini akan berlanjut dengan saling ejek dan saling menantang. Akibatnya dapat kita tebak, kejadian selanjutnya akan diwarnai dengan tawuran. Andaikata ketika berpapasan mereka saling menyapa, entah dengan ucapan “selamat pagi” atau “assalamualaikum” yang hanya sekadar basa-basi saja, tentu tawuran dapat dihindari. Hal Ini membuktikan bahwa setiap komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Pada masyarakat dewasa ini ditemukan fakta bahwa budaya dialog telah mulai luntur. Penggunaan kategori fatis dalam

bentuk sapaan, ucapan selamat, ungkapan basa-basi, permohonan maaf, dan penghormatan mulai diabaikan. Dalam berinteraksi khususnya di daerah perkotaan, masyarakat cenderung egois dan mengabaikan orang lain. Pentingnya kategori ini yang berupa ungkapan basa-basi, ucapan selamat, sapaan, dan penghormatan kepada orang lain untuk menciptakan suasana yang komunikatif dan saling pengertian. Nilai-nilai inilah yang akan diinternalisasi dalam dunia pendidikan.

Serhubungan dengan sistem nilai yang menjadi landasan fundamental pembangunan karakter siswa, kita bisa mengadopsi kearifan lokal untuk dijadikan basis pembangunan karakter. Hal ini menjadi sangat strategis mengingat kearifan lokal adalah lingkungan proses pembelajaran siswa. Salah satunya yang ingin dikembangkan oleh penulis adalah nilai pendidikan dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Toraja Sa'dan.

Bahasa Toraja Sa'dan sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai alat komunikasi yang bersifat umum digunakan oleh masyarakat etnis Toraja Sa'dan. Toraja Sa'dan merupakan daerah yang masyarakatnya banyak tinggal di pemukiman. Masyarakat Toraja dalam berinteraksi antarsesama menggunakan ragam lisan.

Pemilihan masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya banyak menggunakan bahasa fatis dalam berkomunikasi untuk menjaga hubungan solidaritas. Komunikasi fatis merupakan komunikasi yang sering digunakan pada saat pertemuan keluarga di upacara Rambu Solo' dan dapat ditemui dalam tuturan sehari-hari ketika masyarakat melakukan interaksi, yang tanpa disadari bahwa komunikasi fatis tersebut sangat penting untuk menjaga keakraban atau menjaga hubungan solidaritas.

Sejauh ini, penelitian tentang komunikasi fatis masih kurang. Penelitian terkait mengenai kategori yang dikaji oleh Leech (1993) yang memasukkan dalam maksim kesopanan sebagai salah satu cara untuk menjaga sosiabilitas dalam komunikasi dan Kridaklaksana (2008) menjadikannya sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Menurutnya kelas kata ini biasanya hanya hadir dalam dialog atau wawancara bersambutan yaitu kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Ia juga menekankan bahwa sebagian besar dari kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena pada umumnya merupakan ragam nonstandard maka banyak mengandung unsur kedaerahan.

Selain itu, penelitian yang terkait dengan komunikasi fatis ini juga pernah dilakukan oleh Agustina (2004) yang menemukan 21 fatis yang berbentuk kata, 8 fatis yang berbentuk paduan, dan 7 fatis berbentuk paduan yang dikhususkan pada bahasa Minangkabau. Penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Rahmiati (2005), namun objek penelitiannya memfokuskan pada bahasa Bugis dialek Sinjai dengan judul tesis “Studi Tentang Komunikasi Fatis Bahasa Bugis Dialek Sinjai dalam Interaksi Masyarakat di Kabupaten Sinjai”.

Penelitian lainnya adalah sebuah disertasi dengan judul “Ungkapan Fatis dalam temu Acara Televisi” (2007) yang diteliti oleh Waridin yang mengungkap bentuk fatis dengan sumber data yang berasal dari News Dot Com yang tayang di Metro TV, empat mata di Trans TV, Ceriwis di TransTV, dan Kick Andy di Metro TV.

Secara substantif, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berbeda dengan kajian yang akan dibahas oleh penulis, yang akan lebih spesifik membahas nilai pendidikan dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa’dan Kab. Tana Toraja.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk serta fungsi komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa’dan Provinsi Sulawesi Selatan? (2) Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa’dan Provinsi Sulawesi Selatan?

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Sejalan dengan itu, Kridaklaksana (2008: 21) juga menjelaskan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Selanjutnya Keraf (2004: 1) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi hanya dimiliki oleh manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan.

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) ujaran berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya disebut pesan. Dalam hal ini, pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan (Chaer dan Agustina 2010: 20).

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebuah komunikasi akan berlangsung jika suatu kelompok atau masyarakat mempunyai penilaian yang sama terhadap aturan-aturan penggunaan bahasa yang dipakai dalam masyarakat manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.

### **Ragam Bahasa**

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:61), variasi bahasa adalah padanan kata (*variety*) yang merupakan akibat dari keadaan penutur bahasa yang meskipun berada dalam masyarakat tutur yang sama namun tidak terdiri dari kumpulan manusia yang homogen sehingga bahasa menjadi beragam atau bervariasi. Selain itu, Alwi (1998:123) menyebutkan bahwa faktor lain yang turut memicu munculnya variasi bahasa adalah faktor sejarah dan perkembangan masyarakat.

Dalam variasi bahasa, dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, jenis kelaminnya, dan waktu bahasa itu digunakan. Adapun berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa digunakan sesuai dengan tujuannya, bidangnya, jalur dan alatnya, serta situasi keformalannya.

### **Komunikasi Fatis**

Secara primitif, bahasa berfungsi sebagai pengikat kegiatan manusia, sebagai salah satu dari sebuah perilaku manusia. Bahasa adalah sebuah cara bertindak (*mode of action*) dan bukan merupakan instrumen refleksi (*instrumen reflection*). Dengan demikian, muncullah suatu bentuk bahasa, atau ungkapan yang tidak bertujuan menunjukkan rasa suka atau tidak suka, atau yang tidak menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas.

Pembicaraan ringan tersebut di atas, seperti yang dilakukan masyarakat primitif, hampir tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam masyarakat modern kita. Tipe baru dari penggunaan bahasa ini oleh Malinowski disebut 'komuni fatis' (*phatic communion*), yang didefinisikan 'A type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words' yaitu sebagai tuturan tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata (Malinowski dalam Suhartini, 2011: 70).

Komunikasi fatis merupakan komunikasi yang dimarkahi oleh kategori fatis baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, digunakan dalam tuturan yang panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, formal atau tidak formal, dalam bentuk percakapan.

Komunikasi fatis dapat diwujudkan dalam bentuk partikel dan kata, frasa, kalimat. Menurut Kridalaksana (2005:116) bahwa bentuk komunikasi fatis atau kategori fatis dapat ditemukan di awal kalimat, tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Selanjutnya ia menggunakan bentuk dan tugas dalam komunikasi fatis atau kategori fatis yang dibagi ke dalam beberapa bentuk.

Perlu diketahui bahwa sebagian besar kategori fatis atau komunikasi fatis ini merupakan ciri ragam lisan, karena ciri ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

### **Ranah**

Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya, keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dan sebagainya). Sekaitan dengan itu, Sumarsono (2008:204) menggunakan istilah ranah untuk domain, dikatakan bahwa ranah itu merupakan konstelasi antara partisipan (sekurang-kurangnya dua orang) lokal dan topik. Misalnya, seorang pembicara di dalam rumahnya membicarakan masalah kemalasan anaknya pergi ke sekolah dengan anggota keluarganya, pembicara tersebut dikatakan berada dalam ranah keluarga. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis ranah berkaitan dengan diglosia, karena ada beberapa ranah yang lebih formal daripada yang lain.

Lebih lanjut Fishman (1972:118) menyatakan bahwa jumlah ranah dalam suatu masyarakat ada empat ranah, yaitu: (1) ranah keluarga, (2) ranah ketetanggan, (3) ranah kerja, dan (4) ranah agama.

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan Parasher (dalam Sumarsono, 1993:14) yang menyatakan bahwa dalam

suatu masyarakat terdapat tujuh ranah, yaitu: (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah ketetanggan, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja. Sejalan dengan itu, Sumarsono (1993:14) menyatakan bahwa dalam beberapa penelitian, analisis ranah tersebut dikaitkan dengan konsep diglosia tentang ragam prestise tinggi (H) dan rendah (L). Misalnya, dalam penelitian Parasher (1980) tersebut, ranah keluarga, kekariban, dan ketetanggan digolongkan sebagai ranah L; ranah pendidikan, pemerintahan, dan kerja digolongkan sebagai ranah H; sedangkan ranah transaksi dapat digolongkan sebagai ranah H atau L bergantung pada jenis transaksinya.

### **Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, yang memiliki kepribadian yang baik. Komunikasi fatis yang mengatur kesopanan manusia dalam berinteraksi, di dalamnya terkandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksudkan adalah nilai moral dan nilai sosial.

Nilai moral merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Faktor penting yang memungkinkan tindakan manusia bersifat susila sesuai dengan aturan formal yang berlaku ialah kesadaran moral. Dengan berdasar pada faktor tersebut, perbuatan manusia seharusnya selalu direalisasikan seperti seharusnya.

Adapain nilai pendidikan sosial diartikan sebagai kumpulan sikap dan

perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai pendidikan sosial juga merupakan nilai yang terdapat dalam komunikasi fatis untuk menjaga komunikasi agar berjalan dengan baik melalui perilaku berbahasa yang santun, sehingga manusia dengan sesamanya dapat saling menjaga hubungan yang lebih baik lagi.

### **Ikhwal Bahasa Toraja Sa'dan**

Penghuni sebagian terbesar daerah Sulawesi Tengah dan sebagian daerah utara Jazirah Sulawesi Selatan secara konvensional disebut suku Toraja, dan bahasanya disebut bahasa Toraja. Oleh Adriani-Kruyt (Salombe 1982:1) mengelompokkan suku tersebut atas: Toraja Timur (di daerah Tojo-Poso, Sulawesi Tengah), Toraja Barat (di daerah Kaili-Parigi, Sulawesi Tengah), dan Toraja Selatan (disebut juga Toraja Sa'dan). Bahasa Toraja Sa'dan merupakan bahasa yang juga termasuk bahasa yang paling banyak penuturnya di Sulawesi Selatan Wilayah pemakaiannya meliputi Kabupaten Luwu-Palopo, Polewali, Mamuju, Tana Toraja, Toraja Utara (Van der Veen, 1929). Sedangkan bahasa Toraja sa'dan Kab. Tana Toraja dan Toraja Utara terbagi lagi menjadi tiga dialek yaitu dialek Makale-Rantepao atau dialek timur, dialek Saluputti Bongkaradeng atau dialek Barat, dialek Gandang Batu Sillanan atau dialek Selatan.

Sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan, bahasa Toraja sa'dan yang merupakan bahasa daerah yang masih tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Toraja Sa'dan yang merupakan salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Selatan yang dihuni oleh berbagai etnik, antara lain, Bugis, Jawa, Makassar, Bali, dan etnik Toraja Sa'dan sendiri. Etnik-etnik tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing. Etnik Bugis berbahasa bugis, etnik Jawa berbahasa Jawa, etnik Makassar berbahasa Makassar dan etnik Bali berbahasa

Bali, sedangkan etnik Toraja Sa'dan berbahasa Toraja atau biasa disebut dengan bahasa Tae'. Di antara etnik-etnik tersebut, etnik Toraja Sa'dan sebagai salah etnik yang banyak menetap di Kab. Tana Toraja dan Toraja Utara, begitu pula dengan bahasanya jumlah penutur bahasa Toraja Sa'dan seluruhnya berkisar 500.000 jiwa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, rancangan etnografi komunikasi dengan menggunakan pemaparan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi serta nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan di Kab. Tana Toraja dan Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Data penelitian ini berupa tuturan komunikasi fatis yang digunakan oleh masyarakat Toraja Sa'dan dalam berinteraksi baik pada situasi resmi maupun tidak resmi.

Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat Toraja Sa'dan yang menggunakan tuturan komunikasi fatis yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Situasi resmi yang dimaksud seperti pada upacara Rambu Solo', sedangkan situasi tidak resmi seperti pertemuan di pasar, di jalan, dan di rumah. Selanjutnya, masyarakat Toraja Sa'dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Toraja Sa'dan dengan usia remaja diperkirakan usia mulai 16-25 tahun, dan dewasa 26-60 tahun .

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yakni: (1) teknik observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap individu yang terlibat dalam percakapan; (2) teknik rekaman, dilakukan dengan merekam secara tersembunyi tuturan-tuturan yang diucapkan masyarakat Toraja Sa'dan yang

sering kali menggunakan komunikasi fatis dalam berinteraksi; (3) teknik catat, digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan; dan (4) teknik bola salju, merupakan pengembangan dari teknik sampel bertujuan, yang mengacu pada konsep populasi dan sampel.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Hal ini diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari responden dengan pendapat penutur asli bahasa yang bersangkutan.

Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan, dikelompokkan, diberikan kode, dan dikategorikan. Dalam teknik analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, data dipaparkan sesuai dengan apa adanya dengan menggunakan kata-kata biasa. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu (1) mentranskripsi data hasil rekaman dan simakan yang disusun selama proses pengambilan data, (2) mengidentifikasi data mengenai tuturan komunikasi fatis, (3) mengelompokkan data hasil rekaman berdasarkan bentuk komunikasi fatis, (4) menafsirkan komunikasi fatis yang digunakan dan menemukan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan (5) penyimpulan tentang penggunaan komunikasi fatis yang digunakan oleh masyarakat Toraja Sa'dan.

## HASIL PENELITIAN

### Bentuk dan Fungsi Komunikasi Fatis *Komunikasi Fatis dalam Bentuk Kata*

Komunikasi fatis dalam bentuk kata diwujudkan dalam 11 bentuk. Bentuk kata

tersebut yaitu: *mo, le, oh, iyo, we, kan, mi, helo, awe, eh, na'*.

- 1) Kata *mo, le, oh* dalam komunikasi fatis berfungsi menekankan maksud pembicaraan.
- 2) Kata *iyo, na* dalam komunikasi fatis berfungsi mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara.
- 3) Kata *le, we* dalam komunikasi fatis berfungsi menyatakan empati.
- 4) Kata *oh, na* dalam komunikasi fatis berfungsi untuk basa-basi menjaga kontak sosial.
- 5) Kata *na* dalam komunikasi fatis berfungsi menekankan pernyataan.
- 6) Kata [*mi*], [*kan*] berfungsi basa-basi untuk memulai pembicaraan.
- 7) Kata *helo* dalam komunikasi fatis berfungsi untuk menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.
- 8) Kata *mi, iyo, awe*, dalam komunikasi fatis berfungsi untuk menegaskan maksud pembicaraan.
- 9) Kata *ta, eh* dalam komunikasi fatis berfungsi untuk menekankan ajakan.
- 10) Kata *mo* dalam komunikasi fatis berfungsi untuk mengalihkan pembicaraan.
- 11) Kata *na'* dalam komunikasi fatis berfungsi menekankan untuk memberitahukan.

### *Komunikasi Fatis dalam Bentuk Frasa*

Komunikasi fatis dalam bentuk frasa diwujudkan dalam 3 bentuk. Bentuk frasa tersebut yaitu: frasa *bang mo, iyo ah, kurre sumanga'*. Secara keseluruhan bentuk frasa tersebut mengemban 4 fungsi.

- 1) Frasa *bang mo* berfungsi untuk menekankan maksud pembicaraan.
- 2) Frasa *bang mo* berfungsi untuk menekankan ajakan.
- 3) Frasa *iyo ah* berfungsi mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara.

- 4) Frasa *kurre sumanga'* dalam komunikasi fatis berfungsi tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

### **Komunikasi Fatis dalam Bentuk Kalimat**

Komunikasi fatis dalam bentuk kalimat diwujudkan dalam 11 bentuk. Bentuk kalimat tersebut yaitu: *umba minai torro?*, *lamale umba komi ambe'?*, *pira ampomu?*, *lasule komi lako?*, *malapu' sia adinmu lan liu?*, *uran bu' guru?*, *umbara susi tu kareba?*, *apara te na sae bangrakan.*, *madingin ia inde te.*, *dalle'ku tongan*, *kumande tau kurampo?*, *manasumo raka?* Secara keseluruhan bentuk kalimat tersebut mengemban 5 fungsi.

- 1) Kalimat *Umba minai torro?*, *Lamale umba komi ambe'?* dalam komunikasi fatis berfungsi basa-basi untuk memulai pembicaraan.
- 2) Kalimat *Pira ampomu?*, *Lasule komi lako?*, *Malapu' sia adinmu lan liu?*, *Uran bu' guru.*, *Umbara susi tu kareba?*, dalam komunikasi fatis berfungsi basa-basi untuk menjaga kontak sosial.
- 3) Kalimat *Apara te na sae bangrakan.*, *Madingin ia inde te.*, berfungsi menekankan pernyataan.
- 4) Kalimat *Dalle'ku tongan*, *kumande tau kurampo* dalam komunikasi fatis berfungsi basa-basi untuk mengalihkan pembicaraan.
- 5) Kalimat [*Manasumo raka?*] dalam komunikasi fatis berfungsi basa-basi untuk sapaan.

### **Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis**

#### **Nilai Pendidikan Moral**

##### 1) Kejujuran

Kejujuran dapat dijadikan sebagai modal dalam pergaulan. Kejujuran adalah sifat terpuji. Sifat kejujuran yang dimiliki seseorang akan dijadikan sebagai pelindung dari segala tantangan yang dihadapi dan hanya kejujuran pula yang mengantar kita pada

hubungan yang harmonis dengan sesama. Sifat kejujuran juga terimplementasi dalam tuturan komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan saat melakukan interaksi.

##### 2) Kesantunan

Sebagai masyarakat yang menganut budaya timur, tentu kita terkenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Nilai kesantunan tersebut juga mencerminkan nilai kesopanan dan etika dalam kehidupan masyarakat Toraja Sa'dan tak terkecuali dalam hal berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa menggambarkan ciri khas dari hidup yang selalu memelihara norma-norma dalam kehidupan seperti tercermin dalam kehidupan masyarakat Toraja Sa'dan.

##### 3) Pandai Berterima Kasih

Mengucapkan terima kasih mungkin bisa jadi hal yang sulit bagi kita yang tak terbiasa mengucapkannya. Ucapan sederhana yang memiliki dampak luar biasa ini terkadang sering diabaikan oleh kita dalam melakukan hubungan sosial terhadap sesama. Rasa terima kasih yang terucap seringkali bisa menjadi pencair suasana yang kaku bagi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terimplementasi pada masyarakat Toraja Sa'dan.

##### 4) Rendah Hati (Tidak sombong)

Pengertian rendah hati (tidak sombong) adalah orang yang menyadari dirinya bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari yang Kuasa. Jika manusia memahami hal tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. Sikap rendah hati diimplementasikan dalam tuturan komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan.

##### 5) Sabar

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan keta-atan, dan tabah

dalam menghadapi berbagai macam cobaan menjadikan seseorang menjadi kuat dalam menjalani kehidupan. Hal itu juga terimplementasi pada tuturan komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan.

### ***Nilai Pendidikan Sosial***

#### 1) Persahabatan

Persahabatan merupakan hal yang dapat membuat kita memiliki teman yang dapat saling bertukar pikiran, meskipun sahabat kita sudah jauh namun persahabatan itu tetap terjaga ketika kita memiliki keinginan untuk saling memperhatikan atau tetap menjaga komunikasi yang baik. Persahabatan yang sejati tidak akan hilang karena jarak dan waktu.

#### 2) Kepedulian

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan yang di maksud di sini adalah keluarga, teman-teman kita, dan lingkungan tempat kita tumbuh besar, karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama, untuk itu kepedulian kepada sesama harus kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3) Gotong Royong

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Dengan gotong royong mengerjakan sesuatu menjadikan pekerjaan selesai dengan maksimal.

#### 4) Empati

Empati adalah kemampuan memahami kerangka berfikir dan merasakan orang lain secara akurat dan menggunakan komponen emosional dan kognisi makna, dengan seolah-olah kita juga merasakan apa yang dialami orang tersebut, namun tanpa pernah hanyut ke dalam kondisi tersebut. Empati berarti merasakan suasana hati atau kesenangan orang lain sebagai mana yang dia rasakan dan memahami penyebab seperti yang ia rasakan, tetapi tanpa merasa kehilangan, seolah-olah ikut merasa terluka atau yang sedang berbahagia.

## **PEMBAHASAN**

Secara Sociolinguistik, bahasa Toraja disebut bahasa *Tae'* oleh Van Der Venn. Ahli bahasa lain seperti Adriani dan Kruyt menyebutnya sebagai bahasa Toraja Sa'dan dan dalam karya ini disebut juga bahasa Toraja Sa'dan. Masyarakat Toraja Sa'dan merupakan masyarakat yang terkenal dengan kehidupan yang selalu menjaga hubungan solidaritas. Hal ini tampak pada tuturan yang sering digunakan dalam berinteraksi. Dalam berinteraksi masyarakat Toraja Sa'dan sering menggunakan komunikasi fatis yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Toraja Sa'dan.

### ***Pembahasan Bentuk dan Fungsi Komunikasi Fatis dalam Masyarakat Toraja Sa'dan***

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, bentuk-bentuk komunikasi fatis pada tuturan masyarakat Toraja Sa'dan ditemukan tiga bentuk, yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki fungsi masing-masing yang sesuai isi tuturan. Bentuk penggunaan kata dinyatakan dengan fungsi: (a) menekankan maksud pembicaraan, (b) mengukuhkan

atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, (c) menyatakan empati, (d) basa-basi untuk menjaga kontak sosial, (e) menekankan pernyataan, (f) basa-basi untuk memulai pembicaraan, (g) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, (h) menegaskan maksud pembicaraan, (i) menekankan ajakan, (j) mengalihkan pembicaraan, dan (k) menekankan untuk memberitahukan.

Bentuk penggunaan frasa dinyatakan dalam fungsi: (a) menekankan maksud pembicaraan, (b) menekankan ajakan, (c) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, dan (d) tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

Bentuk penggunaan kalimat dinyatakan dengan fungsi: (a) basa-basi untuk memulai pembicaraan, (b) basa-basi untuk menjaga kontak sosial, (c) menekankan pernyataan, (d) basa-basi untuk mengalihkan pembicaraan, dan (e) basa-basi untuk sapaan.

Keseluruhan fungsi komunikasi fatis yang ditemukan ada 13 fungsi. Temuan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Jumarto (2006), ditemukannya 12 fungsi komunikasi fatis. Perbedaan penemuan ini diakibatkan oleh perbedaan waktu penelitian dan lokasi penelitian.

## ***Pembahasan***

Hasil penelitian ditemukan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

### ***1) Nilai Pendidikan Moral***

Konsep nilai pendidikan bagi masyarakat Toraja Sa'dan merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam kehidupan. Terbaikannya nilai-nilai ini, dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan, di kalangan masyarakat. Pendidikan yang dilandasi dengan moral yang kuat adalah modal utama dalam kehidupan

yang perlu dibuktikan dalam pola tingkah laku, bukan pada slogan kosong ungkapan manis tanpa makna.

#### **a) Kejujuran**

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat Toraja Sa'dan ketika berbicara tentang kejujuran hal ini juga tampak pada tuturan komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja Sa'dan yang memberikan gambaran untuk memiliki sikap jujur dalam perkataan atau ketika kita berkomunikasi. Kejujuran atau jujur artinya apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedang kenyataan yang ada itu adalah kenyataan yang benar-benar ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Untuk itu dituntut satu kata dan perbuatan, yang berarti bahwa apa yang dikatakan harus sama dengan perbuatannya, karena itu jujur berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir malalui kata-kata atau perbuatan.

#### **b) Kesantunan**

Penelitian ini juga menemukan sifat santun dan menghargai sesama manusia. Kesantunan adalah setiap perkataan dan tingkah laku yang mengandung kebaikan dan manfaat bagi manusia merupakan guru dalam kehidupan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar dari orang lain yang tahu dan paham tentang ilmu yang diinginkan oleh manusia. Tetapi pengetahuan juga tidak terbatas pada hal tersebut, yaitu dari sesama manusia saja.

Dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan juga terdapat sifat kesantunan yaitu anjuran untuk saling menghargai walaupun hanya sebatas tuturan namun dengan bertutur yang sopan dan santun akan bernilai baik dan menjadikan kehidupan ini menjadi tentram. Meskipun hanya sebatas sapaan tetapi jika dituturkan dengan santun

akan bermakna walaupun hanya sekadar basa-basi saja.

#### c) Pandai Berterima Kasih

Temuan lain yang ada dalam Komunikasi Fatis masyarakat Toraja Sa'dan adalah nilai pandai berterima kasih. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Toraja Sa'dan ketika melakukan interaksi sifat pandai berterima kasih menjadi kebiasaan yang selalu dituturkan ketika mendapatkan bantuan dari orang yang menolongnya. Terkadang hal yang tersulit untuk dilakukan adalah berterima kasih terhadap orang yang telah menolong kita. Tuturan ini terkadang kita abaikan padahal di dalam tuturan tersebut mengandung makna yang mendalam. Rasa terimakasih yang terucap seringkali bisa menjadi pencair suasana yang kaku dalam berkomunikasi.

#### d) Rendah Hati (tidak sombong)

Rendah hati juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Adapun yang termasuk nilai rendah hati dalam komunikasi fatis pada masyarakat Toraja Sa'dan adalah tidak menyombongkan diri, tidak memandang rendah orang lain. Pengertian rendah hati yang menjadi temuan dalam penelitian ini mengandung makna, apabila seseorang tidak melihat dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan manusia lain.

Rendah hati tercermin dalam sikap mengakui kelebihan orang lain dan ia rela memujinya. Ia akan menerima itu sebagai cermin untuk dirinya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda. Jika manusia sudah memahami hal tersebut maka tidak akan pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang telah dicapainya.

#### e) Sabar

Sifat lain yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah sifat sabar dan ikhlas yang menerima Takdir Tuhan. Mampu menghadapi tantangan hidup dalam dunia ini,

merupakan sifat sabar dan ikhlas yang terdapat pada komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja Sa'dan.

Sebagai upaya transmisi nilai pendidikan, sifat sabar bagi kehidupan peserta didik diajarkan untuk selalu memahami tingkah laku dan keadaan lingkungannya. Sabar dalam menghadapi masalah yang terjadi di rumah dan di tengah masyarakat menjadikan kehidupan lebih bermakna.

### 2) Nilai Pendidikan Sosial

Jika kita mengamati lebih jauh tentang komunikasi fatis, maka ditemukan juga nilai pendidikan sosial di dalamnya. Masyarakat Toraja Sa'dan ketika melakukan interaksi dengan menggunakan komunikasi fatis di dalamnya mengandung nilai sosial. Nilai sosial terkandung dalam komunikasi fatis tersebut karena tampak pada masyarakat Toraja Sa'dan yang hidup dengan menjaga hubungan solidaritas. Munculnya pembicaraan yang menyenangkan dan santun mengisyaratkan betapa kuatnya sebuah hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat Toraja Sa'dan yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

#### a) Persahabatan

Kebiasaan bagi masyarakat Toraja Sa'dan adalah ketika melakukan interaksi dengan sesamanya ketika baru bertemu atau seringkali bertemu menjadi suatu kebiasaan untuk saling menegur meskipun hanya sekadar basa-basi saja. Dalam Komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan ditemukan nilai persahabatan yang terkandung di dalamnya, meskipun jarak memisahkan tetapi bagi masyarakat Toraja komunikasi harus tetap dijaga meskipun ketika bertemu hanya sebatas menanyakan keadaan keluarga.

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Persahabatan merupakan hal yang dapat membuat kita memiliki teman yang dapat saling bertukar pikiran, meskipun

sahabat kita sudah jauh namun persahabatan itu tetap terjaga ketika kita memiliki keinginan untuk saling memperhatikan atau tetap menjaga komunikasi yang baik.

b) Kepedulian

Masyarakat Toraja Sa'dan ketika berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi fatis ditemukan sifat kepedulian terhadap sesama meskipun melalui tuturan, tetapi bagi masyarakat Toraja Sa'dan kepedulian menjadi hal yang sangat penting dalam bermasyarakat. Ini dapat menjadi anjuran bagi masyarakat agar saling mempedulikan melalui tuturan bukan saja melalui bantuan materi.

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Kepedulian dalam masyarakat adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.

c) Gotong royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan tampak nilai gotong royong yang secara tidak langsung disampaikan melalui tuturan komunikasi fatis, gotong royong menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Toraja Sa'dan, fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Toraja Sa'dan adalah lebih baik tidak makan daripada tidak membantu orang lain.

Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki

menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Sifat gotong royong adalah salah satu cara manusia dalam mengaplikasikan hidup yang selalu bekerjasama antar sesama. Dengan gotong royong mengerjakan sesuatu akan menjadikan pekerjaan dapat selesai dengan maksimal.

d) Empati

Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain merupakan temuan dari penelitian ini. Sifat yang berempati terhadap orang lain merupakan fenomena dalam kehidupan masyarakat Toraja Sa'dan ketika mendengar orang lain berduka, masyarakat Toraja Sa'dan seolah-olah ikut merasakan apa dialami oleh orang tersebut walaupun hanya melalui tuturan komunikasi fatis.

Senada dengan hal tersebut, kemampuan kita untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati. Empati merupakan bagian penting kemampuan sosial. Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang itu.

## SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) bentuk komunikasi fatis pada tuturan masyarakat Toraja Sa'dan ditemukan tiga bentuk yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan isi tuturan; (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan adalah nilai pendidikan moral, meliputi kejujuran, kesantunan, pandai

berterima kasih, rendah hati, sabar, dan nilai pendidikan sosial, meliputi persahabatan, kepedulian, gotong royong, empati.

### SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, disarankan hal sebagai berikut: (1) masyarakat Toraja Sa'dan hendaknya dalam berinteraksi menggunakan komunikasi fatis agar tercipta hubungan dengan sesama yang harmonis dan dapat menjaga keakraban serta menjaga solidaritas; (2) tenaga pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya bahasa Toraja baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, hendaknya mengajarkan nilai pendidikan dalam komunikasi fatis kepada anak didik; (3) sebaiknya orang tua menggunakan komunikasi fatis secara santun agar dapat menjadi contoh kepada anak-anaknya; dan (4) perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mendalam mengenai komunikasi fatis yang berhubungan dengan nilai pendidikan yang lain, yang terkandung di dalamnya guna melengkapi literatur tentang komunikasi fatis yang masih kurang untuk dewasa ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. en A. C. Kruyt.1931. *De Bare'e Sprekende Torajas van Midden Celebes, deel I. Verhandelingen der Koninklijke Nederlandsche Academie van Wetenschappen. Afdedelingletterkunde Nieuwe Reeks, deel LIV*. Amsterdam: Noor Hollandsche itgeversmaatschappiji.
- Agustina. 2004. "Kategori Fatis dalam Bahasa Minakabau". Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Alwasilah, Chaer. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. New York:Oxford University Press Inc.
- Dudi, Akin dan Hasanuddin.2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ibrahim, Syukur. 1994. *Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jacobson, Roman. 1987. *Linguistik and Poetic dalam Krystyna Pamorska dan Stphen Rudy*. Massachusetts: Cambridge.
- Jumanto. 2006. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys.2004. *Komposisi*. Flore: Ende Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Latief, A. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Rosda Karya.
- Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Nilai Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Noviatri,dkk. 2010. *Kategori Fatis Bahasa Minagkabau: Kajian Sintaksis Semantis*. Lembaga Penelitian Universitas Andalas; tidak diterbitkan.
- Ohoiwutun, Paul.1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Pateda, Masoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmiati. 2005. *Studi tentang Komunikasi Fatis Bahasa Interaksi Masyarakat di Kabupaten Sinjai*. Tesis. Pada Program Pascasarjana. UNM: tidak diterbitkan.
- Saleh dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salombe. 1978. *Bahasa Toraja Saqdan: proses morfemis kata kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Sumarsono. 2001. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartini.2011. *Nilai Etika dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Bugis Sindereng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tammu, J. dan H. Van der Veen. 1971. *Kamus Bahasa Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Veen, H. van der. 1929. *Tae' Zuid-Torajasch-Nederlandsch Woordenboek*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.